

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang membumi, ia tidak melambung tinggi ke langit khayalan yang utopis, melainkan kehadirannya mampu menemani manusia di bumi kenyataan dan realita. Islam tidak memperlakukan manusia seperti malaikat yang tidak memiliki keinginan tetapi Islam memperlakukan manusia sebagai insan yang membutuhkan makan, minum, dan hiburan. Salah satu hiburan yang populer di kalangan masyarakat adalah wisata ke berbagai macam destinasi di suatu tempat yang dihiasi dengan keindahan alam atau olahan tangan manusia. Oleh sebab itu Islam mengakui wisata merupakan salah satu fitrah manusia untuk menggapai kebahagiaan, kegembiraan, dan canda tawa¹.

Wisata adalah suatu aktivitas atau kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu dengan cara berpindah dari tempat kediaman ke suatu daerah tujuan yang terletak di dalam negara ataupun luar negara, dengan alasan tidak menetap atau bekerja melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tau, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta memenuhi keinginan dan

¹Yusuf al-Qaraḍawī, *Fikih Hiburan*, Ter. Dimas Hakamsyah, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2005), hlm. 855.

tujuan lainnya melalui kemudahan jasa dan faktor penunjang lainnya².

Wisata dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “*riḥlah*” berasal dari akar kata *raḥala-yarḥalu* yang berarti perjalanan, menurut Dr. ‘Abdu al-Ḥukmi ‘Abdu al-Laṭif as-Ṣaʿīdī dalam kitabnya *Riḥlah Fī al-Islām* menjelaskan *riḥlah* atau wisata adalah seseorang yang berpindah (*intiḳāl*) dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk mencapai tujuan tertentu³.

Di dalam al-Quran maupun as sunah tidak ditemukan kata wisata secara spesifik, namun terdapat beberapa lafal yang menunjukkan kepada makna wisata, antara lain adalah lafal *sāra– yasīru*, Allah berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Artinya: Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Qs. Al-‘Ankabūt [29] : 20).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan nikmat wisata kepada hamba-Nya sebagai sarana untuk membaca dan menyelami ayat-ayat kauniyah di muka bumi sehingga dapat melihat dan memahami aneka makhluk ciptaan-Nya, ada yang besar, ada yang kecil, dan ada yang

²Sukawati Zalukhu dan Meyers Koen, *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*, (Jakarta: Unesco Office, 2009), hlm. 4.

³ ‘Abdu al-Ḥakam ‘Abdu al- Laṭif as-Ṣaʿīdī, *Riḥlah fī al-Islām*, (Mesir: Maktabah ad-Dār Arabiyah Lilkitābah, 1996), hlm. 15.

dianggap lemah, kendatipun demikian mereka tetap menjalankan tugas dan fungsi masing-masing untuk saling berhubungan dan memberi manfaat kepada yang lain. Selain itu kata *sīru* pada ayat di atas menjelaskan bahwa wisata dapat dilakukan dengan jalan kaki, kendaraan, dan juga mencakup perjalanan dengan renungan⁴.

Selanjutnya kata wisata dalam al-Quran disebut dengan *as-safar* sebagaimana firman Allah berikut ini:

..... وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ
النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya: *Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha pengampun.* (QS. an-Nisā` [4] : 43).

Ayat ini sebagai penjas bahwa Allah sebagai pembuat syariat mengetahui kesulitan hamba-Nya, sehingga Allah memberikan keringanan berupa tayamum dan mengqasar salat kepada para wisatawan yang melakukan wisata jarak jauh atau dekat agar tetap menjaga salat dan berada dalam koridor Islam, karena wisata merupakan azab, yang penuh dengan kesukaran, kesulitan, dan kelelahan⁵.

⁴ Abu Abdillah Syahrul Fatwa dan Abu Ubaidah Yusuf, *Bekal Safar, Hukum dan Adab*, (Jawa Timur: Media Dakwah al-Furqon, 1443), hlm. 25.

⁵ *Ibid.*, hlm. 55.

Selain dua lafal di atas al-Quran membahasakan wisata dengan lafal *riḥlah* seperti firman Allah berikut ini:

الْفِهِم رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

Artinya: (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan). (Qs.Quraisy [106] : 2).

Ayat ini menggambarkan wisata merupakan sarana yang digunakan bangsa Arab dalam melakukan perdagangan sebelum dan sesudah datangnya Islam salah satunya adalah suku Quraisy, Ibnu Zaid mengatakan suku Quraisy membuat dua angkatan atau kafilah untuk melakukan wisata ketika musim dingin ke negeri Yaman dan ketika musim panas ke negeri Syam, keduanya untuk berniaga wisata ini disebut dengan wisata *tijāriyyah*⁶.

Literatur-literatur sejarah Islam menyatakan bahwa wisata merupakan kebiasaan para ulama salaf yakni bepergian dari satu tempat ke tempat lain, dengan menempuh jarak yang cukup lama dan melelahkan guna menimba ilmu dan berburu hadis-hadis Nabi Saw, beberapa contoh ulama yang melakukan wisata guna memperluas dan menambah wawasan pengetahuan, seperti imam Syafii yang mengubah fatwanya mengenai beberapa masalah hukum fikih, yaitu dari fatwa

⁶Abdul Malik Abdul Karim Amirullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989) hlm. 8120.

lama (*qaulu al qadīm*) saat beliau masih di Iraq menjadi (*qaulu al jadīd*) ketika beliau melakukan perjalanan ke Mesir⁷.

Konsep pariwisata di suatu negara terus berkembang dan dinamis seiring dengan dinamika faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti Teknologi, Sosial Budaya, Demografi, Globalisasi, dan lain-lain sehingga untuk aktivitas wisata itu sangat mudah dan nyaris semua kendala sudah tidak didapati karena fasilitas semakin canggih seperti transportasi, penginapan, dan biro-biro wisata yang banyak bermunculan. Hal tersebut memudahkan para pencinta wisata untuk melakukan perjalanan tanpa harus memakan waktu lama. Apalagi sekarang muncul istilah baru *backpacking* artinya parawisata yang melakukan perjalanan dengan biaya yang terbatas atau minim, semua dilakukan sendiri tanpa memakai jasa biro travel, dengan fasilitas penginapan sederhana dan serba menggunakan prasarana umum yang dianggap mengirit biaya⁸.

Keindahan destinasi wisata merupakan faktor yang mempengaruhi minat dan jumlah pengunjungnya, eksistensi makna dan nilai dari suatu destinasi bukan menjadi pertimbangan untuk berwisata sehingga yang terjadi adalah wisatawan lebih memilih destinasi wisata yang populer. Adapun beberapa destinasi yang menjadi sasaran berwisata

⁷Tohir Bawazir, *Panduan Praktis Wisata Syariah*, (Jakarta Timur :Pustaka al-Kustar, 2013) hlm. 5.

⁸*Ibid.*, hlm. 5.

antara lain : Pertama, Candi Borobudur yang terletak di Borobudur, Magelang, Jawa Tengah candi ini merupakan candi peninggalan pada zaman Hindu dan sekarang menjadi destinasi wisata terpopuler dan prioritas di Indonesia. Keberadaanya tidak hanya terkenal di kenchah Nasional, namun juga tingkat Iternasional, tempat wisata yang tidak pernah sepi pengunjung, sepanjang tahun candi dipadati oleh turis yang datang dari berbagai daerah dan negara⁹.

Kedua, Raja Ampat terletak di Papua Barat memiliki empat pulau besar yang menjadi pusat penyebaran penduduknya yang berprofesi sebagai nelayan. Di Raja Ampat terdapat beberapa destinasi seperti Puncak Piaynemo yang terkenal sebagai *spot* berfoto karena panoramanya berseberangan laut. Wisatawan dapat mengunjungi pulau-pulau kecil di sekitar yang membentuk laguna seperti bintang disebut “Telaga Bintang” bergradasi warna unik. Monta Point, Misool merupakan area menyelam di Misool arus dan ombaknya cukup besar, namun terdapat beberapa bebatuan yang membentuk bukit untuk dijadikan pijakan. Para wisatawan menyebut Raja Ampat sebagai surga bawah laut tercantik di seluruh dunia, selain destinasi-destinasi yang

⁹ Tim Indonesiabaik.id, *Wisata# di Indonesia Aja*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021), hlm. 25.

disebut penulis terdapat beberapa destinasi lain yang memiliki keindahan dan keunikan sendiri¹⁰.

Jika merujuk pada grafik jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia tahun 2020 mencapai 4,05 juta kunjungan sementara tahun 2021 jumlah kunjungan mencapai 1,57 juta, kunjungan mengalami penurunan sebesar 61,57 persen hal ini disebabkan merebaknya pandemi COVID-19. Kendatipun demikian kunjungan wisatawan kembali normal serta mengalami kenaikan cukup pesat tahun 2022 sejumlah 1,73 juta kunjungan dengan persentase 2.028,65 dibandingkan dengan jumlah kunjungan tahun sebelumnya¹¹.

Tidak dipungkiri bahwa destinasi wisata semakin banyak dan eksis dimana-mana, namun di sisi lain terdapat suatu hadis seakan-akan membatasi wisatawan agar mengunjungi tiga tempat wisata saja. Adapun redaksi hadis sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تشد الرحال إلا لثلاثة مساجد مسجد الحرام و مسجدي هذا و مسجد الأقصى

Artinya: *Dari Abū Hurairah, beliau berkata; Rasulullah Saw bersabda: “Tidak boleh keras atau memaksa melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid: masjidul Haram, masjidku ini dan masjid Al Aqshā”.* (Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abū Hurairah, nomor 7851).

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 35.

¹¹ Rina Indriani, dkk, *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2021*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), hlm. 15.

Hadis ini sangat akrab di telinga masyarakat, para pendakwah menjadikan hadis tersebut sebagai dalil bahwasanya Nabi melarang umatnya berwisata kecuali tiga destinasi atau tiga masjid yang terdapat di dalam hadis. Hal itu disampaikan dalam dakwahnya di tengah-tengah masyarakat. Karena pemahaman itu masyarakat dilanda kegelisahan dan keraguan ketika hendak berpariwisata ke tempat-tempat lain.

Berdasarkan kondisi tersebut munculah statement-statement seperti larangan berwisata ke candi Borobudur alasannya berwisata ke candi tersebut sama dengan menyetujui ritual peribadatan umat Budha, larangan berwisata ziarah ke makam para wali, larangan berwisata ke masjid-masjid dan tempat-tempat wisata lainnya.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan, apakah hadis *lā tusyaddu ar-rihāl illa li ṣalāṣati masājid* dipahami secara tekstual atau kontekstual dengan kandungan hadis yang bersifat universal dan kata *ar-rihālu* yang diucapkan dalam hadis tersebut dipahami makna “wisata” pada umumnya atau “wisata religi”, dengan demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan dikaji kembali untuk mendapatkan pemahaman yang tepat, mengingat betapa pentingnya cara memahami hadis dengan baik dan benar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehujaan hadis *lā tusyaddu ar-riḥāl illa li ṣalāṣati masājid* yang diriwayatkan oleh imam Ahmad ?
2. Bagaimana interpretasi lafal *lā tusyaddu ar-riḥāl illa li ṣalāṣati masājid* dalam dunia pariwisata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan dan menguraikan validitas hadis *lā tusyaddu ar-riḥāl illa li ṣalāṣati masājid* dalam kitab-kitab hadis Nabi.
2. Memaparkan dan menjelaskan makna *lā tusyaddu ar-riḥāl illa li ṣalāṣati masājid* dalam kitab-kitab hadis Nabi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh terbagi menjadi dua:

1. Secara teoritis adalah untuk memperkaya khazanah dan mengembangkan literatur-literatur Islam yang dituangkan dalam bentuk sumbangsi pemikiran terkhususnya di bidang hadis dan *ma'ānī al-ḥadīṣ* yang ditujukan kepada Universitas Ahmad Dahlan.

2. Secara praktis adalah sebagai tolok ukur yang ditujukan kepada semua orang terkhusus para pecinta wisata agar terhindar dari hal-hal yang dilarang dan berhati-hati dalam menentukan lokasi wisata serta memilih lokasi wisata sesuai anjuran Nabi Muhammad Saw.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan serangkaian kajian terhadap rujukan-rujukan untuk mengetahui sejauh mana pembahasan ini telah dikaji yakni tentang konsep wisata. Sepanjang penelusuran yang dilakukan penulis belum ditemukan penelitian lain yang secara khusus dan spesifik mengkaji masalah ini. Namun penulis menemukan beberapa artikel, skripsi, dan penelitian lain yang berkaitan dengan masalah ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Salah satu kajian penting terkait kajian hadis *lā tusyaddu ar-rihāl illa li ṣalāṣati masājid* juga telah dilakukan oleh Bakhrul Huda dengan judul “*Konsep Wisata Halal dan Hak-hak Wisatawan dalam Perspektif Fikih*” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-interaktif yakni berdasarkan analisis dokumen, data didapatkan dari al Qur`an, matan hadis, dan *maqalah* para ulama. Bakhrul Huda menjelaskan sebuah wisata dapat dikategorikan halal jika dilakukan oleh seseorang dengan tidak keluar dari salah satu maksud dan tujuan seperti tanah haram, silaturrahim, menziarahi ulama atau orang saleh, dan sebagainya. Selain itu

Bakhrul Huda juga menjelaskan destinasi wisata yang dikatakan halal adalah destinasi yang sesuai dengan syari'at Islam. Meskipun demikian penelitian ini tidak membahas secara khusus mengenai lafaz *lā tusyaddu ar-rihāl* yang terkandung di dalam hadis tersebut dan belum eksplisit menerangkan makna yang tersirat dari lafal larangan tersebut (Huda, 2022).

Selanjutnya terdapat jurnal yang ditulis oleh Lina Pusvisasari yang berjudul "*Tinjauan Tafsir Ahkam Tentang Pariwisata Syari'ah*" menjelaskan bahwa hukum pariwisata berdasarkan ayat-ayat al Qur'an adalah mubah dan merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan dengan berbagai macam motivasi yang menghasilkan nilai-nilai positif. Lina menerangkan bahwa pariwisata harus dioperasikan secara islami dan berfungsi untuk kepentingan kesejahteraan lahiriyah dan batiniah tanpa maksiat dan mungkar dengan mengedepankan etika dan prinsip Islam. Dalam penelitian ini penulis tidak membahas hadis *lā tusyaddu ar-rihāl illa li ṣalāṣati masājid* tetapi membahas seputar ayat-ayat wisata yang ada di dalam al Qur'an kemudian menafsirkan dengan beberapa tafsir lainnya. (Purvisasari, 2020).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Habibi Siregar yang berjudul "*Redevinasi Konsep Wisata Dalam Pendekatan Fiqih (Konektivitas Dunia Kampus dan Masyarakat)*" menjelaskan bahwa merabaknya virus Corona di

dunia memiliki dampak yang begitu besar hingga menggegerkan perkembangan pariwisata pada saat itu, beberapa destinasi wisata ditutup dan dilarang untuk mengunjungi hal tersebut mengakibatkan kerugian di bidang perekonomian. Berbeda dengan wisata religi penyebaran virus Corona tidak menghalangi para wisatawan untuk mengunjungi area wisata para wisatawan yang melakukan kunjungan adalah mereka yang beragama Islam dan untuk melakukan ibadah. Wisata religi memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan perekonomian sehingga butuh pelatihan untuk meningkatkan kualitas layanan wisata yang sesuai dengan syariat Islam serta memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman (Siregar, 2020).

Selanjutnya terdapat skripsi yang ditulis oleh Nurlaila Syahidah "*Penerapan Hadis Kesetaraan Mahram Pada Safar Perempuan*" Nurlaila Syahida tidak secara spesifik mengupas makna *lā tusyaddu ar-rihāl* yang terdapat di dalam hadis tersebut, Nurlaila Syahida dalam penelitiannya tidak menyinggung makna *lā tusyaddu ar-rihāl* dalam hadis yang akan diteliti penulis, melainkan hadis tersebut berkaitan dengan kasus aturan kesetaraan mahram yang diterapkan oleh badan pelaksanaan haji dan umrah, hal ini disebabkan animo masyarakat semakin meningkat untuk berangkat ke tanah suci. Didukung dengan adanya kebijakan penerapan kesetaraan mahram yang ditetapkan oleh pemerintah Arab Saudi bagi

perempuan yakni setiap perempuan harus memiliki mahram ketika melakukan safar kesana (Syahidah, 2017).

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ah. Fawaid yang berjudul “*Mengunjungi Tempat Wisata; Ragam Motivasi Wisata Religious*” menjelaskan kebolehan mengunjungi atau menziarahi tempat-tempat suci seperti mengunjungi tempat wisata pada umumnya dengan motivasi hiburan murni, pendidikan, penelitian, atau memang rilis kehasuan spiritual akan komunitas. Ah. Fawaid tidak membahas mengenai *lā tusyaddu ar-rihāl illa li ṣalāṣati masājid* sekalipun memiliki kesamaan tema dan mengutip hadis yang sama (Fawaid Ah, 2010).

Disamping itu Nur Khalifa dalam skripsinya “*Analisi Destinasi Ziarah Dalam Konsep SDGs (Sustainable Development Goals) di Kabupaten Demak*” merangkan bahwa munculnya destinasi wisata religi yang ada di kabupaten Demak mampu meningkatkan kualitas pendidikan, mengatasi kelaparan, kesetaraan gender, dan mengurangi tingkat pengangguran, dalam skripsinya tidak sama sekali menyinggung tentang pembahasan yang akan diteliti oleh penulis (Khalifa, 2018).

Kemudia terdapat jurnal yang ditulis oleh Kurnia Maulidi Noviantoro dan Acmad Zurohman “*Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism) Sebuah Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0*” menjelaskan bahwa pariwisata syariah

di Indonesia merupakan salah satu program prioritas dari kementerian wisata. Pariwisata halal ini memiliki prospek ekonomi yang baik sebagai bagian dari industri pariwisata nasional dalam menghadapi berbagai tantangan di era industri 4.0. Adapun konsep pariwisata ini lebih menekankan kepada prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaannya, pelayanan yang santun dan ramah bagi seluruh pengunjung dan sekitarnya. Tidak hanya itu dalam pengelolaannya pariwisata ini memiliki destinasi yang menjunjung tinggi kaidah syariat Islam dan menjadi pertimbangan utama (Noviantoro dan Zurohman, 2020).

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Naf'an Tarihoran dan B. Syafuri "*Masjid Sebagai Pusat Wisata Religi Mengembangkan Tata Kelola dalam Pelayanan Wisata Religi*" kedua peneliti menjelaskan bahwa salah satu destinasi wisata religi yang ada di kabupaten Lebak adalah masjid. Masjid tersebut memiliki daya tarik tersendiri meskipun tidak semua objek dapat difungsikan sebagai objek wisata religi secara aktual melainkan beberapa objek saja yang dapat difungsikan yang telah dilengkapi sarana prasarana. Menjadikan masjid sebagai tempat wisata dapat menyadarkan masyarakat bahwa masjid tidak hanya tempat beribadah, tapi juga sebagai tempat wisata religi (Torihoran dan Syafuri, 2018).

Selain penelitian di atas terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Kusnadi yang berjudul "*Kritik M. Mustafa al-*

Azmi Terhadap Ignaz Goldziher dan A.J. Wensinck Tentang Autentitas Hadis Sebagai Sumber Islam” penelitian ini tidak mengkaji aspek makna hadis melainkan mengkaji gambaran pemikiran Muhammad Mustafa al-A’zami dengan menggunakan metode kritik terhadap Ignaz Goldziher dan Wensinck yang mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh ulama hadis klasik tempo dulu tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena kelemahan metodenya. Ulama tempo dulu lebih banyak menggunakan metode kritik sanad, dan kurang menggunakan metode kritik matan. Akan tetapi semua tuduhan itu dibantah oleh A’zami menggunakan pendekatan sejarah, khususnya sejarah hadis-hadis yang terletak pada buku-buku klasik (Kusnadi, 2019).

Berdasarkan pengetahuan penulis mengenai beberapa literatur di atas terdapat perbedaan, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini membahas dengan spesifik makna *lā tusyaddu ar-rihāl* yang terdapat dalam hadis musnad Ahmad bin Ḥanbal, yang menggunakan pendekatan *ma’āni al ḥadīṣ* dengan merujuk kepada kitab-kitab berbasis bahasa arab dan indonesia. Selain itu belum ada penelitian yang menitik beratkan kepada makna hadis dalam kitab Ahmad bin Hambal.

F. Landasan Teori

1. Teori *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Kata takhrij berasal dari kata *خَرَجَ - يَخْرُجُ - تَخْرِيجًا* secara *etimologi* memiliki makna menampakkan, menerbitkan, memperlihatkan, dan mengeluarkan sesuatu dari tempatnya¹². Secara *terminologi* takhrij adalah penunjukan terhadap tempat hadis yang berasal dari sumber-sumber asli dengan menyebutkan sanadnya, dan menjelaskan martabatnya sesuai kebutuhan¹³. Adapun teori yang akan digunakan untuk menganalisis kualitas dan kuantitas hadis adalah teori *takhrīj al-ḥadīṣ* milik M. Syuhudi Ismail, teori tersebut mengemukakan dua metode takhrij, yakni *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-lafzi* dan *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-mauḍūʿi*¹⁴. Di dalam teori tersebut terdapat empat langkah yang harus ditempuh dalam melakukan *takhrīj al-ḥadīṣ*, diantaranya adalah *takhrīj al-ḥadīṣ, iʿtibār*, kritik sanad dan kritik matan.

2. Konsep *Maʿānī al Ḥadīṣ*

Ilmu *maʿānī al ḥadīṣ* dapat diartikan sebagai satu cabang ilmu yang di dalamnya terdapat faktor metodologi untuk memahami makna tersirat dari redaksi hadis yang

¹² Ruslan Fariadi, *Metode Praktis Penelitian Hadi*, (tp: Mumtaz Publishing, 2019), hlm. 1-2.

¹³ Mahmūd Ṭahān, *Uṣhūlu at-Takhrīj Wa Dirāsah Asānīd*, (Riyād: Maktabah al-Maʿārif li an-Nasyri wa at-Tauṣīʿ, 1398), hlm. 10

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: PT Bintang Bulan, 1988), hlm. 44

tersurat sehingga muncul makna yang sesuai dengan kehendak hadis tersebut¹⁵. Ilmu ini sangat membantu para peneliti hadis untuk menemukan makna yang relevan dengan konteks kekinian tanpa keluar dari makna yang hakiki dengan cara meninjau persamaan dan perbedaan maknanya pada zaman dulu. Di samping itu tetap mempertimbangkan struktur linguistik, sababul wurud, dan kedudukan Nabi ketika menyampaikan hadis tersebut.

Adapun dalam menganalisis makna hadis digunakan teori *ma'ānī al ḥadīṣ* milik Yūsuf al Qarāḍāwī. Menurut al Qarāḍāwī metode yang tepat dalam berinteraksi dengan sunnah Nabi adalah *wasāṭiyah* (moderat), dalam menggunakan metode ini terdapat tiga prinsip dasar yang harus ditempuh, yaitu: *Pertama*: Meneliti kesahihan hadis sesuai dengan acuan ilmiah yang telah dibuat oleh ulama hadis baik *sanad* ataupun *matan*-nya. *Kedua*: Memahami sunnah sesuai dengan pengertian bahasa, konteks dan *asbāb al wurūd* teks hadis untuk menemukan makna sesungguhnya yang tersirat dalam hadis. *Ketiga*: Memastikan bahwa sunnah yang dikaji tidak bertentangan dengan nash-nash lain yang kuat¹⁶.

¹⁵ Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadith*, (Sioarjo:Qisthos Digital Press 2011), hlm. 273.

¹⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, (Herdon : al-Ma'hadu al-'Alimu li al-Fikri al-Islami, 1992), hlm. 33

Berdasarkan tiga prinsip dasar di atas Yūsuf al Qaraḍawī membuat beberapa kriteria-kriteria dalam memahami hadis yaitu : (a) Memahami sunnah sesuai dengan ajaran al Qur`an al-karim, (b) Mengkompromikan hadis-hadis yang setema, (c) Menggabungkan antara hadis yang terlihat bertentangan, (d) Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan, (e) Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap, (f) Membedakan antara ungkapan *haqīqah* dan *majāz*, (g) Membedakan antara makna yang gaib dan yang nyata, (h) Memastikan makna kata-kata dalam hadis. Semua terangkum dalam karyanya yang berjudul *Kaifa Nata`amal ma`a as Sunnah an Nabawiyah*¹⁷.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yakni penelitian yang menggunakan data-data dan bahan-bahan yang bersumber dari perpustakaan¹⁸. Penelitian ini memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan dengan cara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 93

¹⁸ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan" *Jurnal Iqra*, vol. 1, no. 8, 2018, hlm 68.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yakni suatu proses penelitian yang berdasarkan pada gejala-gejala, fakta-fakta, fenomena-fenomena secara sistematis dan akurat yang terjadi pada masa sekarang dengan menggunakan teori takhrī al ḥadīs dan ma'ānī al ḥadīs¹⁹. Pada penelitian ini penulis akan meneliti kata-kata, menganalisis dokumen baik berupa tulisan, gambar, dan hasil karya elektronik.

3. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merujuk kepada dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang dipakai penulis berupa *Sahīh al-Bukhārī*, *Sahīh Muslim*, *Sunan Tirmizī*, *Sunan an-Nasā'i*, *musnad Imam Ahmad bin Hambal*, *Hāsyiah Musnad Aḥmad bin Hambal*, *Fathu al-Bārī*, *Syarḥu an-Nawawī*, *'alā Muslim*, *Tuḥfatu al-Ahwazī*, *'Aunu al-Ma'būdu*, *Kaifa Nata'āmal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, *Kaidah Kesahihan Hadis*. Sedangkan sumber sekunder berupa *aj-Jarḥu wa at-Ta'dīlu* karya imam Syamsy ad Dīn Muḥammad, *Taisīru Muṣṭalaḥu al-Hadīs* karya Maḥmud at Ṭahan, *Riḥlatu Ibnu Baṭūṭah* karya Ibnu Baṭūṭah. Selain literatur-literatur arab juga terdapat literatur-literatur indonesia seperti buku *Panduan Praktis Wisata Syariah* karya Tohir Bawazir, *Bekal Safar Hukum*

¹⁹ Nurul Zuriyah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 47.

dan Adab karya Abu Abdillah dan Abu Ubaidillah, dan juga dilengkapi dengan skripsi atau jurnal-jurnal lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yakni mengkaji dan menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Baik berbentuk catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, artikel, skripsi, tesis, dan lainnya²⁰.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *Analisis-Deskriptif* yakni menganalisis data yang telah dikumpulkan. *Analisis-Deskriptif* adalah cara penulisan yang lebih menekan kepada gejala, fenomena, peristiwa, dan fakta-fakta yang terjadi pada masa sekarang. Metode ini dapat digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan pandangan para ulama hadis kemudian menyusun kembali hasil penjelasan tersebut. Teknik analisis data yang dipakai dalam menyusun skripsi ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) melalui cara mengkaji data yang diteliti²¹.

²⁰Fithri Istiqamah, *Kehujahan Hadis Maukuf Menurut Muhammadiyah*, Skripsi S1 Universitas Ahmad Dahlan, 2020, hlm. 26.

²¹Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 51

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab kemudian terbagi menjadi beberapa sub bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *dua*, pengertian pariwisata, jenis-jenis pariwisata, dampak positif dan negatif pariwisata dan hukum-hukum pariwisata.

Bab *tiga*, konsep *takhrij al-ḥadīṣ*, konsep *ma‘ānī al-ḥadīṣ*, *takhriḥ al-ḥadīṣ*, I’tibār, analisis kuantitas hadis, analisis kualitas hadis dan hasil analisis sanad.

Bab *empat*, orisinalitas hadis, analisis interpretasi hadis syaddu ar riḥāl, masjid sebagai tempat wisata, daya tarik dan strategi menjadikan masjid sebagai tempat wisata.

Bab *lima*, kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Sekaligus menjawab permasalahan yang diangkat dan sebagai penutup penelitian.